

PENGEMBANGAN WARISAN BUDAYA TAMBANG BATUBARA OMBILIN KOTA SAWAHLUNTO

Velin Perdiana^{1(a)}, Adil Mubarak^{2(b)}

^{1,2}Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang
^{a)}velinferdiana@gmail.com, ^{b)}adilmubarak@fis.unp.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

10-08-2021

Diterbitkan Online:

14-12-2022

Kata Kunci:

Pengembangan Wisata,
Warisan Budaya,
Collaborative Governance

Keywords:

Tourism Development,
Cultural Heritage,
Collaborative Governance

Corresponding Author:

velinferdiana@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v4i3.299>

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang pengembangan warisan budaya tambang batubara Ombilin Kota Sawahlunto. Latar Belakang penelitian ini yakni, masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan situs warisan dunia, masih terbatasnya sumber daya manusia, masih terbatasnya sarana dan prasarana. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengembangan warisan budaya tambang batubara Ombilin Kota Sawahlunto dan apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengembangan warisan budaya tambang batubara Ombilin Kota Sawahlunto dan dikaji dengan menggunakan teori Collaborative Governance. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, studi dokumentasi dan obeservasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan warisan budaya tambang batubara Ombilin dapat dikatakan sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun dalam pengembangannya masih terdapat kekurangan dan kendala yang dihadapi.

ABSTRACT

This study describes the development of the cultural heritage of the Ombilin coal mine in Sawahlunto City. The background of this research is, the lack of public awareness in managing world heritage sites, limited human resources, and limited facilities and infrastructure. The formulation of the problem in this research is how to develop the cultural heritage of the Ombilin coal mine in Sawahlunto City and what are the factors that influence the implementation of the development of the cultural heritage of the Ombilin coal mine in Sawahlunto City and studied using Collaborative Governance theory. This research was conducted with a descriptive qualitative method. The selection of informants was carried out by purposive sampling technique, and to test the validity of the data using triangulation techniques. Data was collected by means of interviews, documentation studies and observations. Data analysis technique is done by data reduction, data presentation, data verification. The results of the study indicate that the development of the Ombilin coal mine cultural heritage can be said to have been carried out well, although in its development there are still shortcomings and obstacles faced..

PENDAHULUAN

Warisan Budaya Dunia (World Heritage) ialah sebuah warisan atau peninggalan dari masa lalu di setiap sudut bumi akan terus berlanjut ke masa depan sebagai kekayaan yang tak tergantikan hari ini. Kecenderungan publik internasional zaman sekarang adalah memperkuat eksplorasi dan pengembangan kekayaan masyarakat adat/tradisional, karena diketahui masyarakat adat/tradisional memiliki kearifan tersendiri, yaitu rangkaian hak atas kekayaan intelektual salah satunya yaitu warisan budaya. Warisan budaya adalah hal-hal dari masa lalu yang dihargai oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya. Kebudayaan suatu bangsa ialah sebuah gambaran atau biasa disebut dengan ciri khas bangsa tersebut di kalangan internasional. Isu budaya merupakan hal yang sangat sensitif karena mempengaruhi identitas dan karakteristik suatu negara, terutama dalam hubungan internasional. Oleh karena itu, ada kesepakatan konstitusi internasional tentang hak kekayaan intelektual untuk melindungi warisan budaya melalui Warisan Dunia. *World Heritage Centre* yang dilembagai oleh UNESCO, yang mencatat dan mengakui berbagai budaya dari seluruh dunia.

Salah satu misi UNESCO yaitu menjaga peninggalan budaya dunia agar bisa dilestarikan di tengah jalan. Kegiatan UNESCO terfokus pada 3 bidang, yaitu ilmu pengetahuan, budaya dan komunikasi. (Gloria & Harto, 2014). Ada tiga kategori warisan menurut UNESCO diantara, Budaya (*Cultural World Heritage*), alam (*Natural World Heritage*), dan gabungan Budaya-Alam (*Cultural Landscape*). Semua kategori mempunyai nilai secara universal sendiri. Di Indonesia terdapat Sembilan Warisan Dunia yang telah ditetapkan UNESCO. Lima pada kategori warisan budaya yaitu Candi Borobudur, Candi Parambanan, Situs Manusia Purba Sangiran, Lanskap Budaya Provinsi Bali, Sistem Subak sebagai Manifestasi dari Filosofi Tri Hita Karana dan Warisan Bekas Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto.

Kota Sawahlunto merupakan penghasil batu bara terbaik setelah Eropa, yang dimulai sejak ditemukannya cadangan batu bara oleh Willem Hendrik de Greve, ahli geologi asal Belanda. Pada tahun 1892 pemerintah memutuskan untuk mengeksploitasi untuk pertama kalinya mengingat kebutuhan yang tinggi terhadap batu bara.

Sering berjalannya waktu, produksi batubara mulai menipis dan aktivitas penambangan terhenti pada tahun 2003. Saat itu bangunan fasilitas pertambangan tidak digunakan lagi dan proses pertambangan juga berhenti, yang mana bangunan tersebut 80% milik PT. Bukit Asam. PT Bukit Asam sebagai pemilik bangunan, aset dan fasilitas-fasilitas lainnya. Pemerintah Kota Sawahlunto menjadikan lahan bekas tambang batu bara tersebut menjadi objek wisata yang dinamakan "*Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto*".

Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto atau bekas tambang batu bara Ombilin Sawahlunto dipilih menjadi sebuah warisan dunia pada sidang komite World Heritage, 6 Juli 2019 di Azerbaijan. Penetapan status tersebut menjadi sebuah kebanggaan bagi Sumatera Barat secara umum, dan masyarakat Kota Sawahlunto secara khusus, yang ditetapkan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). Warisan Bekas Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto (WBTBOS) merupakan hasil dari perkembangan keputusan publik untuk pembangunan Kota Sawahlunto, yang akan menghasilkan revitalisasi Kota Tambang demi mewujudkan Kota Wisata Tambang Berbudaya.

Karakteristik Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto sehingga ditetapkan sebagai warisan budaya dunia, yang memiliki syarat yaitu: pertama, adanya nilai universal luar biasa yang terdiri dari 10 kriteria. Sawahlunto Memenuhi salah satu dari 10 kriteria yang ditetapkan yaitu kriteria ii dan iv, kriteria ii menunjukkan perkembangan teknologi perintis, memadukan pengetahuan teknik Eropa dengan kearifan lingkungan lokal dan praktik-praktik tradisional dalam pengorganisasian tenaga kerja, dan juga mencerminkan dampak mendalam dan berkelanjutan dari perubahan hubungan sosial dalam konteks produksi. Sedangkan kriteria iv, Ini menunjukkan pertukaran nilai-nilai kemanusiaan sangat yang penting, merupakan contoh bagus dari arsitektur, teknologi atau kompleks lanskap, dan menunjukkan tonggak penting pada sejarah manusia.

Kedua, WBTBOS masih menunjukkan unsur keaslian bahan, bentuk, fungsi dan letak semula asli bangunan, terlihat jelas pada bangunan tua Sawahlunto yaitu pada kantor-kantor, rumah pejabat pemerintah, rel kereta api, yang sampai saat ini masih terlihat nyata

keasliannya, dan masih dapat digunakan. Ketiga, masih memiliki keterpaduan dan keutuhan unsumnya, kumpulan WBTBOS memberikan gambaran utuh yang mendukung kriteria. Keempat, masih memiliki ciri khas tersendiri, yang menunjukkan sulit dicari bandingannya. Kelima, sudah ada upaya melestarikan dan mengelola atau memiliki rencana Pengelolaan, Pengelola, dan Regulasi Pelestarian serta adanya program yang akan dilakukan dan program yang telah dilakukan.

Kota Sawahlunto mendapatkan penetapan status tersebut dalam jangka 4 tahun, dikarenakan WBTBOS sudah memenuhi syarat yang ditetapkan. Setelah diakui oleh institusi yang bertugas untuk melestarikan kebudayaan dunia, maka pengakuan dan perlindungan dari dunia telah didapatkan dan Kota Sawahlunto resmi mengemban amanah tersebut sebagai salah satu warisan dunia. Seiring dengan penetapan tersebut, tentu memiliki konsekuensi dan tantangan kedepannya serta menjadi sebuah keniscayaan untuk menjaganya, dengan terus melakukan inovasi dan berbagai perencanaan terhadap pengembangan bekas tambang Ombilin sebagai warisan dunia. Dalam Mewujudkan visi Sawahlunto 2020 yaitu mentransformasi kota menjadi kota wisata pertambangan budaya, dan mengoptimalkan beragam kapasitas lokal melalui pengembangan sumber daya manusia Sawahlunto, sehingga dapat mengembangkan potensi sejarah wisata pertambangan berbasis nilai budaya.

Pengembangan tersebut tidak hanya dorongan kuat dari pemerintah melainkan perlu dukungan dari swasta, dan juga hampir keseluruhan cagar budaya yang ada di Sawahlunto yang ditetapkan sebagai warisan budaya dunia adalah kepemilikan PT Bukit Asam. Dalam mewujudkan pengembangan bekas tambang batubara Ombilin sebagai warisan budaya yang optimal, terdapat empat proses kolaborasi diantaranya : kondisi awal, desain kelembagaan. Kepemimpinan , dan proses kolaboratif.

Collaboratif governance dianggap sebuah basis substitusi yang mempunyai nilai untuk bisa memanifestasikan percepatan dan menjalankan semua rencana tersebut. *Collaboratif governance* merupakan Pemangku kepentingan yang berbeda berpartisipasi dalam proses mewujudkan kepentingan masing-masing lembaga demi mencapai tujuan bersama (Febrian, 2016). Keterbatasan kapasitas, sumber daya, dan jejaring pendukung

pelaksanaan rencana atau kebijakan tersebut mendorong pemerintah untuk bisa bekerja sama dengan semua pihak, termasuk pemerintah lain dan pihak swasta, untuk menjalin kemitraan dalam pelaksanaan rencana tersebut. (Purwanti & Nugrahanti, 2016).

Sehingga terlihat jelas bahwa sektor swasta sangat terlibat dalam pengembangan, dan kontribusi *sector privat* didalamnya. *Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto* satu satunya cagar budaya di Sumatera Barat yang ditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO. Tentunya merupakan sebuah kebanggaan bagi masyarakat Sumatera Barat, khususnya Kota Sawahlunto. Sehingga pengembangan sebagai bentuk tindak lanjut upaya pengelolaan dalam mempertahankan status warisan dunia. Dalam mempertahankan status warisan dunia , Kota Sawahlunto masih belum sepenuhnya melakukan pengembangan tambang batubara Ombilin. Dari pemaparan persoalan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang “Pengembangan Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Kota Sawahlunto “.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, yang berlokasi pada Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto dan PT Bukit Asam. Adapun penentuan informan ialah dengan *purposive sampling*. data dikumpulkan dengan cara wawancara, dan studi dokumentasi. Dan untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Warisan Budaya Tabang Batubara Ombilin Kota Sawahlunto

Mengembangkan warisan budaya terus dilakukan pemerintah agar terus dapat mempertahankan pengakuan tersebut yang nantinya diharapkan dapat menjadi akselerator pertumbuhan ekonomi bagi Indonesia khususnya Sawahlunto. Namun upaya untuk mengembangkan atribut warisan dunia membutuhkan kerjasama semua pihak terutama PT. Bukit Asam dan Masyarakat.

Untuk itu pengembangan warisan budaya tambang batubara Ombilin Sawahlunto dilihat dari indikator pengembangan menurut Cooper dalam (Sugiama, 2011) yang mana indikator pengembangan cagar budaya terdiri dari empat indikator yaitu:

a) Atraksi

Menurut Suwena dalam (Khotimah, 2017) atraksi wisata yaitu bagian penting dalam menarik wisatawan. Hal-hal yang dapat dijadikan tempat wisata disebut sebagai ibukota wisata atau mata air. Atraksi budaya seperti rumah adat, kerajinan tangan, festival, dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Atraksi pada destinasi wisata pada warisan budaya tambang batubara Ombilin Sawahlunto dapat dilihat pada perkembangan atraksi yang ada didalam objek warisan dunia, dan event/kegiatan yang diadakan secara rutin oleh Dinas Kebudayaan, Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota sawahlunto. pengunjung dapat mendengarkan langsung informasi/cerita dari pengelola situs warisan budaya, terkait sejarah situs warisan budaya, dan juga menyaksikan film dokumenter mengenai perkembangan industry pertambangan di Sawahlunto sejak zaman colonial Belanda hingga sampai saat ini. Selain itu, event yang diselenggarakan setiap tahunnya seperti, Pergelaran multicultural Event, Festival Sawahlunto International Songket Carnival (SISCa) serta atraksi kuda kepang Sawahlunto.



Gambar 1. Festival Sawahlunto Internasional Songket Carnival (SISCa)



Gambar 2. Atraksi Kuda Kepang Sawahlunto

b) Aksesibilitas

Menurut Sunaryo dalam (Khotimah, 2017) Aksesibilitas merupakan sarana untuk memudahkan wisatawan mencapai suatu destinasi wisata terkait. Semakin tinggi aksesibilitas maka semakin mudah dijangkau dan akan menciptakan rasa yang nyaman untuk wisatawan yang berencana untuk berkunjung.

Akses jalan di Kota Sawahlunto relatif mudah sebab Kota Sawahlunto merupakan Kota kecil. Jarak tempuh dari Kota Padang ke Kota Sawahlunto sekitar 95 KM atau selama kurang lebih tiga jam perjalanan menggunakan transportasi umum dengan biaya sekitar Rp. 30.000/org, Dan pada perjalanan menuju Kawasan Warisan budaya tambang batubara Ombilin Sawahlunto, Dinas Kebudayaan, Peninggalan Bersejarah, dan Permuseuman sudah menyediakan papan tanda (*sign board*) untuk mempermudah akses kunjungan wisatawan ke objek warisan budaya Sawahlunto. dinas Kebudayaan, Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman tidak menyediakan fasilitas kendaraan wisata, dikarenakan bangunan objek wisata yang satu dengan yang lainnya berdekatan.



Gambar 3. Sign Board objek wisata Sawahlunto

c) Amenitas

Menurut Sugiama dalam (Khotimah, 2017) fasilitas kenyamanan meliputi serangkaian fasilitas yang nyaman untuk memenuhi kebutuhan akan akomodasi (pada saat bermalam), makanan dan minuman, dan layanan lainnya. French dalam (Khotimah, 2017) tetapkan batasan bahwa fasilitas kenyamanan tidak akan menarik wisatawan, tetapi kurangnya fasilitas akan memaksa wisatawan untuk menghindari tujuan wisata tertentu.

Untuk itu, komponen peralatan meliputi fasilitas penunjang kegiatan budaya dan wisata di Kota Sawahlunto, dan fasilitas tersebut

berupa ruang hunian seperti hotel, homestay dan restoran yang terbatas di Sawahlunto. Homestay sangat diandalkan dalam pengembangan kunjungan warisan dunia Sawahlunto, dimana homestay tidak hanya sebagai tempat penginapan tetapi juga dikenalkan dengan budaya dan seni Kota Sawahlunto

Seperti halnya diajarkan tarian talempong, mengadakan acara seperti malam bainai, menggunakan pakaian adat, belajar silat, menari tarian minang, dan juga mengajak wisatawan belajar memasak masakan khas Minang. Dengan kegiatan tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung kembali ke Sawahlunto sehingga akan meningkatkan perekonomian masyarakat.

d) Kelembagaan

Menurut Cooper dalam (Kartika et al., 2017) Kelembagaan Pariwisata adalah berhubungan dengan keberadaan organisasi atau orang-orang yang berkepentingan dengan tempat wisata. Tempat wisata perlu memiliki instansi untuk mengawasi dan mengelola tempat wisata agar tidak terabaikan. Kelembagaan juga terkait dengan peran dari setiap elemen dalam mendukung terselenggaranya kegiatan pariwisata, termasuk masyarakat di sana.

Pihak terkait dalam pengelolaan warisan tambang batubara Ombilin Sawahlunto yaitu Dinas Kebudayaan, Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto, Dinas Pariwisata Pemuda dan olahraga Kota Sawahlunto, PT Bukit Asam, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat. Masyarakat juga berperan aktif dalam pengembangan warisan budaya, terutama masyarakat lokal Sawahlunto, Asosiasi homestay, pedagang, dan kelompok POKDARWIS serta komunitas-komunitas seni yang terdiri dari berbagai macam sanggar di Kota Sawahlunto.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Kota Sawahlunto

Pada pengembangan warisan budaya tambang batubara Ombilin Kota Sawahlunto memiliki aspek yang memberikan dampak pengembangan tersebut. Baik aspek pendorong ataupun aspek yang menghambat

pengembangan tersebut. Berikut faktor yang mempengaruhi pengembangan:

a) Faktor Pendukung

Aspek pendorong ialah faktor yang bersifat turut melangsungkan dan membantu jalannya pengembangan. Dalam mengembangkan warisan budaya tambang batubara Ombilin Kota Sawahlunto, didukung dengan potensi yang ada di Kota Sawahlunto, baik potensi ekonomi maupun potensi lingkungan. Sawahlunto yang dikenal dengan budaya yang multietnik sehingga menjadi minat tersendiri bagi pengunjung untuk mengenal dan mempelajari berbagai suku yang ada di Sawahlunto, terutama suku Jawa dan Minangkabau. Selain itu adanya penyelenggaraan event-event yang diselenggarakan pemerintah akan menarik minat pengunjung untuk berwisata ke Sawahlunto.

Faktor-faktor pendukung inilah yang menjadi andalan Dinas Kebudayaan, Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman agar terus dapat mengembangkan objek warisan dunia Sawahlunto. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Sawahlunto.

b) Faktor Penghambat

Aspek penghalang ialah hal yang dapat menghalangi pelaksanaan ataupun kemajuan suatu hal. Yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan warisan budaya tambang batubara Ombilin Sawahlunto yaitu kurangnya fasilitas pendukung kegiatan pariwisata, keterbatasan SDM karena masih terdapat kalangan dari masyarakat yang belum ingin terlibat dalam pengelolaan warisan budaya. Masyarakat yang tidak ingin membuka diri sebelum mereka merasakan langsung dampak dari adanya situs warisan dunia.

Pengembangan Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Kota Sawahlunto dengan Teori Collaborative Governance

Pengembangan warisan budaya dunia juga dikaji dengan menggunakan pendekatan *collaborative governance*, dimana dalam pengembangan warisan budaya melibatkan berbagai aktor mulai dari Pemerintah Kota Sawahlunto, PT Bukit Asam sampai masyarakat sendiri. (Ansell & Gash, 2008) menyatakan *Collaborative Governance* adalah seperangkat mekanisme di mana lembaga

pemerintah secara langsung melibatkan aktor "non-negara" dalam proses pengambilan keputusan yang formal, koheren, dan deliberatif yang bertujuan untuk merumuskan atau menerapkan kebijakan pemerintah atau mengelola rencana atau aset pemerintah.

Untuk itu pengembangan bekas tambang batubara Ombilin Sawahlunto sebagai warisan budaya ini dilihat melalui model *collaborative governance* menurut Ansell dan Gash yang mana model *collaborative governance* terdiri dari empat proses yaitu, kondisi awal, Desain Kelembagaan, Kepemimpinan, dan Proses Kolaboratif.

a) Kondisi Awal

Kondisi awal merupakan tahapan awal dalam membentuk relasi, dimana masing-masing aktor yang memiliki perbedaan kepentingan dan tujuan memutuskan berkolaborasi untuk mencapai visi serta tujuan bersama. Kondisi awal mempengaruhi sebelum proses kolaborasi terjadi.

Kondisi awal menjadi pendukung dan penghambat kerjasama antara pemangku kepentingan. Kondisi awal memuat sumberdaya, pengetahuan pemangku kepentingan, sejarah dimasa lalu yang terjadi berupa kerjasama yang telah dilakukan sebelumnya dan bentuk dorongan dalam berpartisipasi dalam kolaborasi.

Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman bersama PT Bukit Asam Tbk membentuk sebuah hubungan kerjasama yang diawali dengan adanya Visi Misi Kota Sawahlunto tahun 2001 yaitu "menjadikan Sawahlunto sebagai Kota Wisata Tambang yang Berbudaya tahun 2020". Dengan visi misi tersebut Dikbud PBP sudah mulai bersinergi bersama PT Bukit Asam dengan memulai mengelola beberapa bangunan terutama pada Area A berupa fasilitas pendukung untuk dijadikan sebagai objek wisata.

Selain itu adanya ketidakseimbangan sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Sawahlunto memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi kota wisata tambang, akan tetapi masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk memanfaatkan dan menjaganya.

b) Desain Kelembagaan

Desain Kelembagaan berupa aturan dasar dalam berkolaborasi yang menjadi sebuah legitimasi secara prosedur dalam berkolaborasi.

Desain Kelembagaan mengacu pada seperti apa forum yang dibentuk, bentuk aturan pelaksanaan yang jelas dan bentuk transparansi dalam pelaksanaan kolaborasi.

Aturan dalam pengelolaan warisan budaya Ombilin dibentuk melalui musyawarah dan rapat bersama dengan berdasarkan pada Surat Keputusan Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 196 Tahun 2020 tentang Penetapan Tim Pengelolaan Warisan Dunia UNESCO. Dalam aspek transparansi antara pihak terkait, informasi-informasi yang dihasilkan pada saat ada pertemuan ataupun musyawarah disajikan dalam sosial media, yaitu Facebook dan Website Pemerintah Kota Sawahlunto. Namun informasi yang disebarluaskan forum hanya mengenai kegiatan dan program yang akan dilaksanakan.

c) Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah pemimpin yang dapat diterima dan dipercaya oleh para pemangku kepentingan dalam sebuah kolaborasi. Pemimpin memiliki peranan aktif yang dapat merangkul stakeholder bersama sama agar mampu ikut berpartisipasi dan membuat semuanya terlibat, sehingga kepemimpinan nantinya akan diandalkan sebagai mediator dalam sebuah proses kolaborasi.

Dalam pengelolaan warisan budaya Ombilin, untuk pengolahan mengenai warisan dunia dipimpin langsung oleh Kepala Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman dengan mengajak, dan menggerakkan serta melibatkan berbagai komunitas Sawahlunto serta asosiasi homestay, komunitas seni, untuk ikut aktif melalui pembinaan serta memfasilitasi pembinaan dengan mengadakan study banding yang dilakukan setiap tahunnya guna peningkatan SDM dalam rangka mendukung penuh penetapan WT BOS.

d) Proses Kolaboratif

1) Dialog Tatap Muka

Dialog sebagai sebuah proses yang berorientasi pada lahirnya kesepakatan melalui sebuah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Collaborative Governance* dibangun berdasarkan adanya "dialog antara para pemangku kepentingan". Dialog pemangku kepentingan ini dilakukan untuk mengidentifikasi bahwa akan adanya keadaan

“saling menguntungkan” para pemangku kepentingan bila dapat berkolaborasi.

Dikbud PBP mengadakan pertemuan bersama stakeholder pertama kali pada saat Nominasi Ombilin Coal Mining Heritage of sawahlunto UNESCO, dimana pada saat itu belum terjadi penetapan warisan dunia. Setelah adanya penetapan warisan budaya dunia pertemuan ini terus dilakukan secara langsung dalam bentuk rapat dan musyawarah mengenai perencanaan kedepannya, maupun permasalahan yang ada ditengah masyarakat.

2) Membangun Kepercayaan

Membangun kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari proses dialog. Para pemimpin kolaborasi harus mampu membangun kepercayaan diantara para pemangku kepentingan. Proses dalam membangun kepercayaan merupakan proses jangka panjang yang memakan waktu dan membutuhkan komitmen yang tinggi.

Pada awal penetapan warisan budaya dunia Ombilin, Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman sudah menjalin hubungan yang baik dengan adanya saling koordinasi dengan PT Bukit Asam. Komunikasi yang baik inilah PT Bukit Asam mempercayai bahwa bersama sama akan mengembangkan situs warisan dunia. Dan juga dengan adanya program-program yang terstruktur oleh Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman.

3) Komitmen dalam Proses Kolaborasi

Adanya kondisi saling ketergantungan yang tinggi diantara para pemangku kepentingan kemungkinan akan meningkatkan komitmen untuk berkolaborasi. berkolaborasi bukanlah kesepakatan satu kali akan tetapi merupakan sebuah proses kegiatan kerjasama yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman melalui sarana yang digunakan dengan pelatihan maupun sosialisasi untuk menyampaikan kontrol guna menjaga status warisan dunia. Setelah sosialisasi serta pelatihan dilakukan maka dilakukan monitoring bersama. Dan juga masyarakat telah melakukan perjanjian tertulis dengan PT Bukit Asam, apabila masyarakat melanggar komitmen tersebut dengan merubah bangunan milik PT Bukit Asam maka akan putus kontrak.

4) Pemahaman Bersama

Pemahaman bersama ini dapat berupa adanya tujuan bersama yang jelas, definisi masalah yang dihadapi bersama juga sudah jelas dan pemahaman bersama mengenai nilai yang akan di capai dalam kolaborasi. Dalam pelaksanaan pengelolaan situs warisan dunia ombilin, didasarkan atas kesamaan tujuan dan visi bersama, adanya interaksi maupun komunikasi yang baik antara Pemko, PT Bukit Asam dan masyarakat, sehingga dapat diketahui sejauh mana proses kolaborasi terjadi. Dan upaya yang dilakukan pemko dan PTBA dengan memberikan pembinaan secara terus menerus maka masyarakat mulai memahami bahwa dengan adanya warisan budaya dunia akan memberikan manfaat bagi masyarakat Sawahlunto.

5) Hasil Antara

Kolaborasi berlanjut ketika hasil dari tujuan dan keuntungan dari kolaborasi dapat dirasakan secara nyata walaupun masih kecil sebagai sebuah hasil antara dari proses kolaborasi. Hasil kecil ini dapat menjadi pendorong dalam membangun kepercayaan dan komitmen bersama para pemangku kepentingan.

Hasil yang dapat dilihat dari awal penetapan warisan budaya tambang batubara Ombilin yaitu telah melakukan revitalisasi pada beberapa bangunan di Area A, sebagai fasilitas pendukung, mengembangkan budaya yang ada di Sawahlunto dengan didukung adanya event SISca setiap tahunnya, adanya fasilitas pembinaan dan pelatihan kepada asosiasi homestay dalam mendukung kesiapan Sawahlunto ditetapkan sebagai warisan budaya UNESCO.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Dari hasil penelitian didapatkan temuan bahwa pengembangan warisan budaya tambang batubara Ombilin Kota Sawahlunto sudah cukup baik dalam pelaksanaannya. Meskipun belum maksimal dalam proses pengembangannya yang disebabkan oleh kendala yang terjadi baik internal maupun eksternal. Pengembangan ini dilihat dari model *Collaborative Governance* yaitu kondisi awal, Kepemimpinan, Desain Institusional, dan Proses kolaboratif.

Faktor keberhasilan dan penghambat dalam pengembangan warisan budaya tambang

batubara Ombilin Kota Sawahlunto, faktor keberhasilannya yaitu terjalinnya komunikasi dan koordinasi antar stakeholder. Komunikasi yang terjalin dengan baik, adanya rapat koordinasi antar stakeholder membahas mengenai perencanaan program-program dengan melibatkan pemangku kepentingan. Serta yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan bekas tambang batubara Ombilin Sawahlunto sebagai warisan budaya dunia yaitu menerapkan Budaya *top down* oleh pemerintah, semua kebijakan berasal dari pihak pemerintah, PT Bukit Asam hanya menyetujui keputusan yang ada dan mendukung program-program yang telah disusun untuk kedepannya. Dan juga masyarakat tidak dilibatkan ikut dalam membuat kebijakan, masyarakat disini hanya sebagai pelaksana untuk berpartisipasi untuk mendukung Sawahlunto sebagai warisan budaya dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Astuti, R. S., Warsono, H., & Rachim, A. (2020). *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik*. Universitas Diponegoro Press.
- Febrian, R. A. (2016). Collaborative Governance Dalam Pembangunan Kawasan Perdesaan. *Wedana*, 2(1), 202.
- Gloria, N., & Harto, S. (2014). Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Meresmikan Noken Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(2).
- Hariawan, J., Abdilllah, Y., & Hakim, L. (2020). Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq Sebagai Destinasi Wisata Warisan Budaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(2), 107.
- Irawan, D. (2017). Collaborative Governance (Studi Deskriptif Proses Pemerintahan Kolaboratif dalam Pengendalian Pencemaran Udara Di Kota Surabaya). *Jurnal Unair*, 5(3), 1–12.
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 38.
- Khotimah. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 41(1), 59–68.
- Purwanti, R., & Nugrahanti, Y. W. (2016). Prevention Strategy of Income Smoothing Practices with Good Corporate Governance Mechanism. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(1).
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Komunitas Bambu.
- Silviana, W., & Mubarak, A. (2020). Pengelolaan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Pada Objek Wisata Pantai Carocok Painan. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik*, 2(2), 9–17.
- Sugiama. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Guadarya Intimarta.
- Sugiama, A. G. (2013). *Manajemen Aset Pariwisata*. Guardaya Intimarta.
- Widiarta, I. N. (2016). Pengelolaan Daya Tarik Wisata Puta Taman Ayun Sebagai Bagian Dari Warisan Budaya Dunia. *JUMPA*, 2(2).